

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu materi yang harus dipelajari oleh peserta didik madrasah ibtidaiyah ataupun sederajat terkait disiplin ilmu yang dianggap abstrak. Hendriana (2017) mendefinisikan matematika adalah suatu disiplin ilmu mengenai pola yang abstrak dengan mengubahnya menjadi pengetahuan yang masuk akal sehingga mampu memunculkan kemampuan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Berbeda dengan Susanto (2015) mendefinisikan matematika ialah suatu langkah berpikir dalam mempresentasikan pengetahuan kedalam bilangan, ruang, bentuk dengan sistematis yang telah ditetapkan. Jadi, matematika adalah disiplin ilmu yang terdefinisi melalui simbol, angka, dengan penalaran yang jelas dan sistematis yang perlu dipahami.

Pembelajaran matematika adalah kegiatan interaksi pembelajaran yang mengandung dua proses yang tidak dapat dipisahkan. Proses tersebut yakni proses pembelajaran dan proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain Adapun menurut Susanto (2015) pembelajaran matematika adalah kegiatan pembelajaran siswa yang didesain sebagai sarana pengembangan kreativitas peserta didik dalam memahami materi berupa angka dan simbol yang mampu meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru terkait materi-materi matematika.

Pada dasarnya tujuan pada pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah sederajat agar peserta didik bisa dan terampil untuk penggunaan materi-materi matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Depdiknas (2001) menyebutkan tujuan pada pembelajaran matematika setingkat madrasah ibtidaiyah sederajat yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan pada pembelajaran matematika di madrasah ibtdaiyah sederajat yang telah dipaparkan oleh Depdiknas diantaranya peserta didik dapat memahami konsep dari matematika untuk mengetahui suatu keadaan atau masalah yang dimaksudkan. Selain itu pembelajaran matematika dianggap penting dan diperlukan bagi keberlangsungan hidup, namun nyatanya masyarakat Indonesia belum menyadari penuh hal tersebut, terlihat data yang diperoleh dari hasil studi penelitian yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang diakses oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* di Paris, Perancis menunjukkan Indonesia mendudukan peringkat 7 dari bawah dengan skor rata-rata 379, disampaikan oleh Rakhmad Hidayatulloh Permana (DetikNews, 03 Desember 2019).

Sejalan dengan hasil studi penelitian oleh PISA yang menunjukkan Indonesia berada diperingkat delapan dari bawah, penelitian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menyampaikan hasil studi penelitiannya mengenai kemampuan matematika dan sains siswa kelas IV SD di Indonesia berada diurutan bawah. Skor matematika 397, menempatkan Indonesia di nomor 45 dari 50 negara. Pada bidang sains, dengan skor 397, Indonesia di urutan 45 dari 48 negara. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah khususnya dibidang MIPA disampaikan oleh Kepala Puspendik Nizam (Kompas, 15 Desember 2016).

Data penelitian yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa sekolah dasar sederajat di Indonesia masih rendah, hal ini berhubungan dengan beberapa kendala yang masih sering ditemukan dalam pembelajaran matematika salah satunya siswayang belum

terbiasa dalam menjawab soal non rutin. Kebiasaan siswa dalam menjawab soal secara prosedural dengan bentuk soal rutin yang tidak memerlukan pemahaman dan komunikasi matematis (Gardenia, 2016).

Mencermati hasil penelitian yang dilaporkan oleh PISA dan TIMSS serta kelemahan dalam menjawab soal non rutin yang terjadi pada sebagian kalangan siswa sekolah dasar, maka hal tersebut memiliki konsekuensi bahwa pemahaman terhadap konsep matematika menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran matematika di sekolah. Kemampuan pemahaman yang dapat diterapkan di jenjang madrasah ibtidaiyah sederajat yaitu sebagai kemampuan konsep yang mendasar seperti kemampuan dalam menentukan rumus, menggunakan prosedur/ cara hitung yang sederhana, mengaplikasikan simbol yang sesuai, mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan. Menurut Alan (2017) mendefinisikan pemahaman matematis merupakan pemahaman peserta didik terhadap konsep, prinsip, prosedural serta kemampuan terhadap cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai pendidik harus mampu mendesain proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir secara aktif dan menyenangkan, sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan yang ditemukan dengan sendirinya dan dapat tercipta pembelajaran yang efektif, Wragg (Susanto, 2015) mendefinisikan pembelajaran efektif ialah pelaksanaan belajar sehingga dapat mempermudah peserta didik agar mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Khususnya dalam pembelajaran matematika sudah seharusnya memiliki perhatian khusus dan serius karena melihat hasil dari beberapa peneliti menunjukkan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah sederajat masih menunjukkan hasil yang kurang baik.

Dalam penelitiannya Nurohman (2016) mengemukakan bahwa pemahaman matematis siswa sekolah dasar sederajat belum memuaskan, selain itu terjadi kesalahan pemahaman pada beberapa konsep yang dianggap sama. Begitu juga

penelitian yang telah dilakukan oleh Edyy, dkk menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa sangat rendah, hal tersebut disebabkan peserta didik hanya menghafalkan konsep dan langkah pengerjaan soal yang dicontohkan guru, sehingga jika bentuk soalnya berubah peserta didik pun menjadi bingung bagaimana menjawab soal tersebut (Edyy. dkk, 2018).

Siswa di madrasah ibtdaiyah sederajat menganggap materi matematika sebagai ilmu sukar yang bersifat abstrak, sehingga memunculkan kecenderungan siswa takut terhadap pembelajaran matematika (Novitasari, 2016). Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Piaget (Syah, 2014) bahwa anak-anak yang berusia tujuh sampai 11 tahun sedang berada pada posisi operasional konkret, dimana anak telah mengaplikasikan beberapa aturan yang logis dan jelas dengan terjadinya reversible dan kekekalan sebagai penanda. Di tahap ini anak telah memunculkan kecakapan dalam berpikir logis, namun demikian hal ini hanya pada konteks benda yang konkret dan logis saja, pada tahapan ini juga anak mampu melakukan pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering poblems*), maka pada fase ini cara berpikir anak sudah dapat dikatakan maju.

Untuk meningkatkan kemampuan pada pembelajaran matematika terutama pada kemampuan pemahaman matematis, seorang siswa harus mempunyai sikap yakin ataupun percaya diri akan potensi yang dimilikinya agar terhindar dari rasa ragu atau pesimis. Sikap tersebut dapat dimaksudkan sebagai tolak ukur seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Winarso. Dkk , 2018). Kepercayaan diri berperan penting dalam mengimplementasikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Martyanti (Winarso. Dkk , 2018) *self confidence* adalah sikap yakin pada seseorang agar dapat mengatasi suatu masalah dengan keadaan yang baik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Perlunya *self confidence* pada siswa dalam pembelajaran matematika nyatanya tidak diiringi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang

mempunyai *self confidence* lemah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey study TIMSS (2012) menunjukkan pada skala internasional hanya 14% siswa mempunyai *self confidence* tinggi berkaitan dengan matematikanya. Sedangkan 45% siswa kategori sedang dan 41% termasuk lemah. Begitu pula yang terjadi pada siswa di Indonesia, 3% termasuk dalam kategori tinggi 52% siswa kategori sedang serta 45% kategori rendah (Martyanti, (Winarso. Dkk , 2018).

Percaya diri begitu penting untuk siswa agar bisa mengikuti pembelajaran matematika (Yates, 2002). Melalui timbulnya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih terdorong ataupun termotivasi untuk menyukai pelajaran matematika. Siswa dengan kepercayaan diri rendah atau pesimis terhadap diri sendiri akan memicu timbulnya perasaan negatif terhadap dirinya, mempunyai rasa percaya diri yang lemah terhadap potensi diri sendiri dan mempunyai pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Peranan guru di sekolah begitu penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa karena guru memegang peranan yang begitu berpengaruh pada keterlaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, peranan guru di sekolah sangat diperlukan untuk memonitor hambatan serta kesulitan dalam pembangunan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap peserta didik dan wawancara kepada wali kelas disalah satu MI di Kota Bandung diperoleh data bahwa pelajaran matematika sering dianggap mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang disajikan dengan angka-angka dan beberapa rumus yang sulit untuk mereka kenali sehingga memengaruhi pemahamnya, serta menurut siswa pembelajaran yang disajikan tidak begitu menarik. Hal ini dapat terjadi dalam aspek materi yang disampaikan, maupun model pembelajaran yang digunakan pada proses pelaksanaan pengajaran. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan kebanyakan dari siswa masih rendah dalam memahami konsep

(pemahaman matematis). Hal tersebut dilihat dari 45 siswa hanya 13 siswa yang mampu memperoleh nilai sesuai kriteria kelulusan pada tes yang diberikan.

Studi pendahuluan dilakukan dengan pemberian tes soal uraian dengan objek siswa kelas V, mengenai materi pecahan yang sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman matematis. Ketika pengerjaan soal, terlihat beberapa siswa sebenarnya mengetahui maksud dari soal yang diberikan tetapi mengalami kesulitan dalam hal memahami soal tersebut, selain itu terlihat beberapa siswa saling bertanya satu sama lain, fakta tersebut menunjukkan kecenderungan siswa kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki serta memicu rasa negatif terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga hal tersebut berdampak kepada rasa percaya diri (*self confidence*) siswa yang masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif korelasi pada siswa MI kelas V mengenai “Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa MI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self confidence* siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa di kelas V MIN 1 Kota Bandung
3. Bagaimana hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemahaman matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. *Self confidence* siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MIN 1 Kota Bandung.

2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa di kelas V MIN 1 Kota Bandung
3. Hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemahaman matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis ataupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan korelasi antara kemampuan pemahaman matematis siswa dengan tingkat *self confidencenya*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan inovasi dan dorongan pada peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.
- c. Bagi sekolah, peneliti mengharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kegiatan pembelajaran dan dapat memperbaiki kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan terkait hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemahaman matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pembelajaran matematika terkadang siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan rasa pesimis sebelum belajar. Menurut Lie (2003) mengemukakan bahwa percaya diri (*self*

confidence) merupakan kemampuan yakin seseorang dalam penyelesaian masalah, pengambilan keputusan tanpa terikat oleh bayang-bayang orang lain. Rasa percaya diri (*self confidence*) bagi siswa merupakan hal mendasar untuk dimiliki, karena dengan tumbuhnya rasa percaya diri dapat membentuk pribadi yang optimis.

Faktor yang dapat membentuk rasa percaya diri menurut Hakim (2002), yaitu: pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah, pendidikan lingkungan non formal

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya rasa percaya diri siswa, karena pada saat terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungannya secara tidak langsung terbentuk karakter pada setiap siswa, oleh sebab itu guru harus mampu memonitor siswanya agar dapat terkonstruksi pribadi yang semestinya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri menurut Lauster (Widjaya, 2017) ialah siswa yang memiliki rasa empati terhadap orang lain, optimis, berambisius, tidak egois, serta memiliki rasa saling memahami.

Sikap percaya diri (*self confidence*) timbul pada saat siswa diikutsertakan perannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan percaya diri siswa menurut Hakim (Widjaya, 2017) ada beberapa tahapannya, sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada siswa
- b. Tidak terlalu memanjakan siswa
- c. Meningkatkan sikap mandiri siswa
- d. Memberikan penghargaan dengan semestinya
- e. Mengembangkan setiap kemampuan siswa secara berbeda

Pendapat berbeda mengenai sikap percaya diri (*self confidence*) dikemukakan Lauster (2008) yaitu:

1. Percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Rasa positif terhadap kemampuan yang dimiliki

4. Berani untuk ikut serta memberikan pendapat

Kemahiran dalam penguasaan sejumlah materi yang telah diajarkan terutama dalam mata pelajaran matematika tidak hanya mengingat atau menghafal konsep tertentu, melainkan siswa harus mampu memahami maksud dari konsep tersebut sehingga dapat mempresentasikan atau menerapkan konsep tertentu kepada struktur kognitif lainnya sesuai kecocokan kemampuan yang telah dimiliki (Wahyuni, 2014). Sejalan dengan pendapat Sanjaya (Uliah, 2016) tingkatan berikutnya dari ranah kognitif setelah siswa dapat mengerti dan memahami maksud dari yang dipelajari ialah pemahaman. Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang diharapkan agar siswa dapat paham terhadap maksud yang disampaikan berupa konsep, situasi, dan fakta. Menurut Wiharno (Hendriana dan dkk, 2017) mendefinisikan bahwa pemahaman matematis adalah kemampuan yang perlu diperhatikan dan dimiliki saat pelaksanaan pembelajaran matematika, agar mampu mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Upaya untuk dapat mengetahui kemampuan pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah diajarkan diperlukan adanya pemberian evaluasi dalam bentuk tes objektif, biasanya evaluasi yang diberikan oleh guru berupa tipe pilihan ganda ataupun uraian dengan disertai bentuk gambar, diagram, dan grafik, hasil dari tes tersebut dapat menjadi acuan guru terhadap pemahaman yang dimiliki siswa tersebut baik atau tidak (Wahyuni, 2014). Pemahaman dan rasa ingin tahu siswa berbeda-beda, hal ini sejalan dengan Sariningsih dan Purwasih (Netriwati, 2018), yaitu salah satu cara siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui saat pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan pemahaman matematis terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kualitas konstruksi menunjukkan pemahaman terkait suatu konsep. Menurut Syarifah (Zamnah dan Ruswana, 2018) menyatakan bahwa pemahaman yang ditemukan ketika proses pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang dimiliki

dengan gagasan-gagasan matematik yang baru. Merujuk pada tujuan yang akan dicapai guru, maka tujuan dari guru adalah merumuskan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk mengetahui ketercapaian dari pembelajaran guru dapat menggunakan taksonomi Blomm sebagai acuan dalam memberikan pemahaman atau pengetahuan terhadap siswa. Adapun ranah kognitif dalam taksonomi Blomm (Wahyuni, 2019) yang dapat menjadi acuan ketercapaian pembelajaran, yaitu :

1. Tingkatan pengetahuan adalah kemampuan siswa pada pengingatan kembali, penghafalan, atau pengulangan kembali pengetahuan yang telah didapat.
2. Tingkatan pemahaman adalah kemampuan siswa pada upaya mengartikan, menafsirkan, dan mengungkapkan kembali pengetahuan yang didapat secara mandiri.
3. Tingkatan penerapan adalah kemampuan siswa pada mengimplementasikan pemahaman terhadap pemecahan masalah yang mnucul dikehidupan sehari-hari
4. Tingkatan analisis adalah kemampuan siswa pada perincian, perbandingan serta pengklasifikasian antara data yang satu dengan yang lain.
5. Tingkatan sintesis adalah kemampuan siswa pada pengaitan dan penyatuan aspek-aspek pengetahuan yang dimiliki sehingga terkontruksi buah pikir yang baru.
6. Tingkatan evaluasi adalah kemampuan siswa pada pembuatan buah pikir yang menghasilkan sebuah keputusan atau argumen.

Pada penelitian ini, kemampuan pemahaman matematis siswa akan terlihat ketercapaiannya melalui kemampuan pemahaman matematis siswa melalui tes tertulis. Indikator kemampuan pemahaman matematis siswa mengacu pada indikator yang disampaikan oleh Kilpatrik et al, Lestari dan Yudhanegara (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
 2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika
 3. Menerapkan konsep secara algoritma
 4. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
 5. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
 6. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal
- Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, ada enam indikator dalam

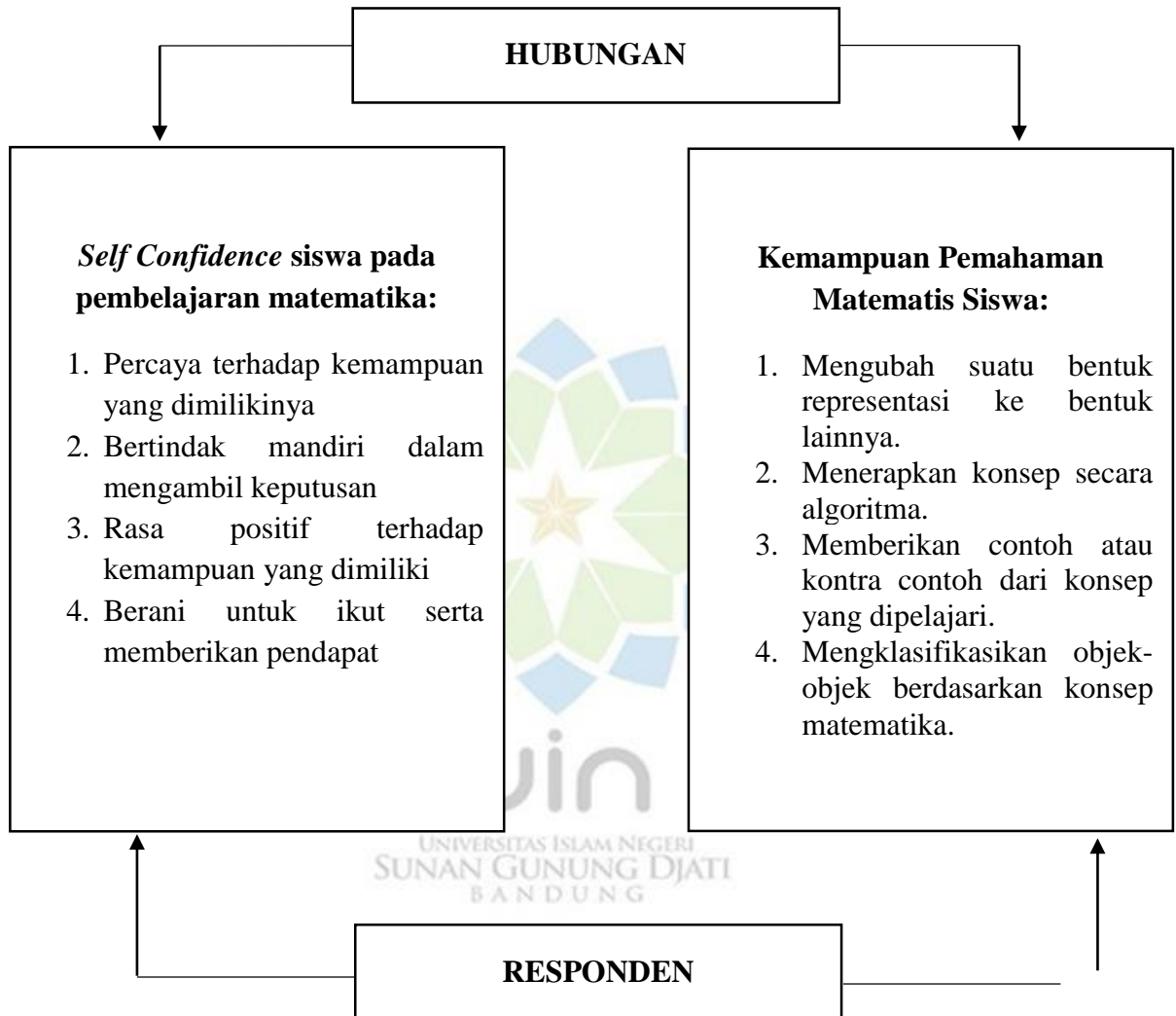
kemampuan pemahaman matematis, namun pada penelitian ini peneliti mengambil empat indikator yaitu: menyajikan konsep dalam berbagai representasi, menerapkan konsep secara algoritma, memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, dan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika. Karena indikator tersebut telah merepresentasikan pemahaman matematis siswa, selain itu peneliti mengharapkan dengan keempat indikator tersebut dapat mengukur ketercapaian terhadap kemampuan matematis siswa

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan pemahaman matematis dengan percaya diri siswa (*self confidence*) dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel, untuk memudahkan penelitian diperlukan pembatasan indikator dari setiap variabel. Untuk sikap percaya diri *self confidence* ditetapkan sebagai variabel (X) dengan pengangkatan datanya akan mempertimbangkan indikator menurut Lauster yang meliputi: Percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, rasa positif terhadap kemampuan yang dimiliki, dan berani untuk ikut serta memberikan pendapat.

Sedangkan untuk kemampuan pemahaman matematis sebagai variabel (Y), berketetapan pengangkatan datanya akan mempertimbangkan pendapat dari Kilpatrick et al dengan mengambil empat indikator meliputi:

1. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
2. Menerapkan konsep secara algoritma
3. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
4. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika

Sebagai skematis dari kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa MI”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan proses pengujian dengan membuktikan kebenaran dari hipotesis nol (H_0).

Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam proses pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

- H_0 : tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y
- H_1 : terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Atau: $H_0 : \rho = 0$ $H_1 : \rho \neq 0$

G. Hasil Penelitian yang relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan penelitian ini di antaranya ialah:

1. Winarso, dkk (2018). “*Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika*”. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh pada uji hipotesis diperoleh $\text{sig} < 0.05$ atau $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,75, artinya memiliki hubungan yang tinggi antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dan penelitian yang dilakukan oleh Winarso, dkk memiliki kesamaan pada variabel X yaitu *self confidence*. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada variabel Y, yaitu Winarso, dkk meneliti terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti dalam kemampuan pemahaman matematis.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Winarso, dkk dan penelitian saat ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yakni pendekatan kuantitatif, akan tetapi metode yang digunakan oleh kedua peneliti berbeda

yakni metode penelitian yang digunakan oleh Winarso, dkk menggunakan metode eksperimen dengan desain *the one shot case study* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode korelasi.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh Winarso, dkk dan penelitian saat ini memiliki kesamaan yakni melakukan teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* akan tetapi jenis teknik yang digunakan keduanya berbeda, jenis teknik sampel yang digunakan oleh Winarso, dkk yaitu *cluster sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis teknik sampel *simple random sampling*.

2. Hanifah dan Abadi (2018).“ *Hubungan antara Pemahaman Konsep dan Kecemasan Menghadapi Mata Kuliah Teori Grup dengan Prestasi Akademik Mahasiswa*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman konsep dengan kecemasan mahasiswa. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh yaitu: hasil koefisien korelasi tersebut adalah 0,789. Dengan dilakukan uji F, diperoleh nilai sebesar 24,766 dengan p-value < 0,05, dengan demikian terlihat hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian yang Hanifah dan Abadi lakukan memiliki kesamaan yakni mengambil kemampuan pemahaman matematis sebagai salah satu variabel, selain itu terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Hanifah dan Abadi mengambil variabel kecemasan sebagai salah satu variabelnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengambil kepercayaan diri (*self confidence*) sebagai salah satu variabel. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Abadi yaitu mahasiswa semester IV kelas E Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSIKA sedangkan subjek penelitian saat ini yaitu siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Abadi dan penelitian saat ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama yakni pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi.

3. Ruswana dan Zamnah (2018). “*Hubungan Antara Self - Confidence Mahasiswa dengan Kemampuan Pemahaman Matematis Dalam Perkuliahan Kapita Selektta Matematika I*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa hubungan *self confidence* ini memiliki hubungan dengan kemampuan pemahaman matematis siswa. Hal ini terlihat dari hasil korelasi (r) yang diperoleh 0,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari $= 0,05$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis nol tidak terdapat hubungan antara *self confidence* mahasiswa dengan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa ditolak. Dengan demikian disimpulkan ada hubungan antara *self confidence* mahasiswa dengan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruswana dan Zamnah memiliki kesamaan pada kedua variabel yang diambil. Namun perbedaan yang ada pada kedua penelitian tersebut terletak pada subjek yang diteliti, Ruswana dan Zamnah menggunakan mahasiswa tingkat dua Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Galuh sebagai subjek yang diteliti sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung sebagai subjek penelitian. Selain itu terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan sampel, Ruswana dan Zamnah menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* jenis *purposive sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Winarso, dkk

(2018), Hanifah dan Abadi (2018) serta penelitian Ruswana dan Zamnah (2018) terletak pada variabel, metodologi penelitian, teknik pengambilan sampel, subjek penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan hasil penelitian relevan itu berbeda (tidak sama). Penelitian yang relevan ini hanya untuk menjadi pedoman atau acuan bagi penelitian yang akan dilakukan.

